



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Berita adalah proses simbolis di mana realitas diproduksi, diubah, dan dipelihara (Carey, 1999, h.243). Media massa memiliki kekuatan dalam membentuk persepsi masyarakat, tidak terkecuali di dalamnya berita yang merupakan produk dari media massa. Pada proses pembentukan berita, terdapat banyak kepentingan dan pengaruh yang dapat mengintervensi media, sehingga niscaya akan terjadi pertarungan dalam memaknai realitas dalam presentasi media (Sudibyo, 2001, h.7).

Terdapat berbagai jenis berita yang diproduksi oleh media, salah satunya adalah berita dalam bentuk narasi. Bentuk narasi digunakan agar dapat dengan mudah dipahami dan dikenal oleh khalayak. Menurut Elizabeth Bird dan Robert Dardenne dalam Eriyanto (2013, h.7), berita adalah suatu babad, suatu kronik yang tidak berbeda dengan dongeng atau cerita rakyat. Berita selalu dikonstruksi secara sosial di mana berisi tentang nilai-nilai yang ada dalam masyarakat, definisi mengenai benar dan salah, dan panduan dalam memahami realitas sehari-hari.

Di Indonesia, ada beberapa media massa yang menggunakan narasi dalam produk jurnalistiknya, salah satunya adalah Majalah *Tempo*, seperti yang terdapat

pada edisi 19-25 Januari 2015 dalam laporan tentang kasus rekening gendut Komisaris Jenderal Budi Gunawan.

Keputusan KPK yang menjadikan Budi Gunawan sebagai tersangka kasus korupsi pada Selasa, 13 Januari 2015 membuat heboh masyarakat. Kurang dari sepekan sebelumnya, pada 9 Januari 2015, Presiden Jokowi mengajukan Budi Gunawan sebagai calon tunggal Kepala Polisi Republik Indonesia. Beberapa kalangan menduga bahwa tindakan KPK adalah bagian dari penjegalan yang dilakukan untuk menghentikan naiknya Budi Gunawan sebagai Kapolri.

Dalam laporan investigasi *Tempo* pada edisi tersebut, Budi Gunawan digambarkan sebagai Jenderal Polisi bergaji resmi Rp 7 Juta per bulan yang memiliki kekayaan miliaran rupiah. *Tempo* juga dalam laporan itu memaparkan transaksi-transaksi mencurigakan yang mengalir ke rekening Budi Gunawan.

Uang yang masuk ke dalam dua rekening Budi pada bank BCA dan BNI diceritakan berasal di antaranya dari transaksi dengan perusahaan yang dimiliki anaknya, Herviano. Selain itu terdapat dugaan suap yang berkaitan dengan mutasi aparat kepolisian yang dilakukan pada tahun 2004 ketika Budi Gunawan menjabat sebagai Kepala Biro Pembinaan Karier.

Pada laporan pada edisi ini, *Tempo* juga mendudukkan kasus rekening Budi Gunawan dengan trauma cicak vs buaya yang menyita perhatian publik beberapa waktu lalu di mana terjadi perang urat syaraf antara Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) dengan pihak Kepolisian, apalagi situasi saat itu Budi Gunawan merupakan calon tunggal Kapolri yang diusung oleh Presiden RI, Joko Widodo.

Di dalam narasi, terdapat karakter yakni tokoh yang mempunyai sifat atau perilaku tertentu, yang masing-masing memiliki fungsi tersendiri. Karakter dapat membantu bagaimana media menggambarkan realita, sama halnya yang terdapat pada laporan *Tempo* pada kasus rekening gendut Budi Gunawan.

Dalam edisi 19 – 25 Januari 2015, *Tempo* menggambarkan sosok Budi Gunawan sebagai jenderal polisi yang memiliki rekening tidak biasa dengan transaksi-transaksi yang mencurigakan. *Tempo* melakukan investigasi terhadap beberapa transaksi dengan melakukan konfirmasi terhadap berbagai pihak yang kemudian muncul dugaan bahwa transaksi tersebut memang merupakan transaksi yang sarat akan kasus korupsi, misalnya adalah transaksi yang melibatkan perwira polisi lainnya dalam proses mutasi jabatan seperti yang melibatkan Kapolda Jawa Timur, Firman Gani.

Di lain sisi, *Tempo* mendudukan peran Komisi Pemberantasan Korupsi sebagai lembaga yang berani dalam menumpas korupsi bahkan berani untuk menjerat Budi Gunawan yang merupakan calon tunggal Kapolri pasca berhentinya Kepala Polri Jenderal Sutarman. Digambarkan bahwa KPK bergerak sudah hampir lima tahun dalam mengusut kasus Budi Gunawan setelah menerima informasi dari Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan. KPK menampik bahwa penetapan Budi Gunawan sebagai tersangka adalah manuver dalam menjegal pencalonan Budi sebagai Kapolri.

Setelah membaca laporan Majalah *Tempo* mengenai kasus rekening gendut Budi Gunawan, peneliti hendak melakukan analisis naratif dengan fokus

melihat konstruksi yang dibentuk oleh majalah *Tempo*. Peneliti akan menggunakan teknik analisis Vladimir Propp.

Dalam sebuah narasi terdapat karakter, yakni orang atau tokoh yang mempunyai sifat atau perilaku tertentu. Karakter-karakter tersebut memiliki fungsi masing-masing dalam narasi sehingga narasi menjadi koheren. Dengan adanya karakter, akan memudahkan bagi pembuat cerita dalam mengungkapkan gagasannya (Eriyanto, 2013, h.65).

Teknik analisis Vladimir Propp menekankan fungsi karakter yang menjadi poin utama dalam mengupas konstruksi realitas sosial yang dibangun. Akan menjadi lebih jelas bagaimana *Tempo* mendudukan Budi Gunawan, KPK, dan sosok – sosok lain yang memiliki karakter pahlawan atau penjahat sebagaimana mewakili isi pesan yang hendak disampaikan oleh *Tempo* dalam laporannya.

Penelitian ini mengambil kasus rekening gendut calon Kapolri Budi Gunawan karena peneliti melihat bahwa kasus rekening gendut yang melibatkan pihak kepolisian menuai pro dan kontra di kalangan pejabat publik. Usaha KPK membongkar kasus ini dituai sebagai usaha penjegalan Budi Gunawan menjadi Kapolri.

Selain karena kasus ini ramai dibicarakan publik, peneliti merasa ada suatu yang janggal ketika Kapolri sebelumnya, Jenderal Sutarmaji diberhentikan bersamaan dengan pencalonan tunggal Budi Gunawan. Yang menarik adalah mengapa Presiden Joko Widodo hanya mencalonkan sosok Budi Gunawan dan terkesan terburu-buru menaikkan pangkat mantan Kepala Biro Pembinaan Karier Polri tersebut menjadi Kapolri.

Setelah melihat kasus yang terjadi, peneliti memutuskan menggunakan objek penelitian pada Majalah *Tempo* yang secara khusus membahas rekening gendut Budi Gunawan yakni pada edisi 19-25 Januari 2015. Peneliti merasa pada edisi ini *Tempo* hendak membentuk opini publik yang mengarahkan sosok Budi Gunawan sebagai calon Kapolri yang memiliki *track record* tidak baik dalam hal transparansi kekayaan pribadi dengan membongkar beberapa transaksi mencurigakan yang melibatkan Budi Gunawan.

Perbedaan metode analisis naratif yang peneliti gunakan ini dengan metode lain, misalnya metode framing adalah terletak metode analisis naratif akan lebih lebih menjelaskan bagaimana Majalah *Tempo* mengkonstruksi realitas dengan melihat teks berita dari aspek-aspek yang terdapat dalam suatu narasi seperti alur atau plot , termasuk di dalamnya adalah stuktur dari narasi yang dibentuk dan penggambaran atas karakter yang terdapat dalam narasi tersebut. Akan terlihat pilihan *Tempo* terhadap tokoh-tokoh yang terlibat dalam kasus rekening gendut Budi Gunawan, mana yang muncul sebagai pahlawan dan mana yang muncul sebagai musuh atau penjahat. Artinya metode ini membantu peneliti melihat konstruksi realitas yang terjadi berdasarkan narasi yang dibuat Majalah *Tempo*, terlebih berdasarkan karakter yang dimuat dalam majalah itu.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Permasalahan yang akan diteliti dalam liputan investigasi Rekening Gendut Budi Gunawan pada *Tempo* Edisi 19-25 Januari 2015 sebagai berikut :

- Bagaimana konstruksi narasi yang dibentuk oleh Majalah *Tempo* pada edisi 19 – 25 Januari 2015 mengenai kasus rekening gendut Budi Gunawan ?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui konstruksi narasi pada kasus rekening gendut Budi Gunawan yang diangkat oleh majalah *Tempo*.

1.4 KEGUNAAN PENELITIAN

Kegunaan penelitian sendiri terbagi atas dua jenis yakni :

a) Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan berguna untuk keilmuan jurnalistik dalam hal melihat dan menjabarkan konsep dan struktur narasi, fungsi, dan karakter dalam sebuah teks berita dan atau laporan investigasi yang berbentuk narasi. Selain itu penelitian ini sebagai sumbangan pemikiran untuk menganalisis teks media massa khususnya yang bersifat naratif.

b) Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis dari penelitian ini adalah membantu khalayak dalam memahami makna yang terkandung dalam sebuah teks media massa dan juga memungkinkan untuk melihat lebih dalam bahwa media dapat mengkonstruksi suatu peristiwa atau realitas melalui berita yang diangkat.